

KEKERABATAN BAHASA BUGIS DAN BAHASA MUNA

SITTI ALIJAH
A1D112062
Alijahsam@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kekerabatan antara Bahasa Bugis Dialek Palakka (BBDP) dan Bahasa Muna Dialek Tongkuno (BMDT) serta berapa lama kedua bahasa tersebut berpisah. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah Deskriptif Kualitatif dengan menerapkan teknik penelitian lapangan. Adapun instrumen penelitian yang digunakan adalah daftar 200 kosakata dasar Morris Swadesh. Berdasarkan hasil analisis data, peneliti menemukan bahwa tingkat kekerabatan antara kedua bahasa ini adalah sebesar 27% dengan kriteria kosakata; 4 pasangan identik, 27 pasangan berkorespondensi, 13 mirip secara fonetis, dan 10 pasangan satu fonem berbeda. Dengan kata lain, jumlah kata yang berkerabat antara BBDP dan BMDT adalah 54 kosakata. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa BBDP dan BMDT mulai berpisah antara 3.026 - 2.771 tahun yang lalu atau sekitar tahun 1010 - 755 SM dihitung dari waktu sekarang (2016). Selain itu, kedua bahasa ini mulai berpisah dari bahasa protoanya sekitar 3.281 tahun yang lalu. Berdasarkan hasil analisis tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa Bahasa Bugis dialek Palakka dan Bahasa Muna dialek Tongkuno termasuk dalam klasifikasi rumpun bahasa (*stock*).

Pendahuluan

Bahasa adalah salah satu ciri yang paling khas bagi manusia yang membedakannya dengan makhluk-makhluk lain. Untuk memenuhi hasratnya sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan bahasa sebagai alat komunikasi.

Pada hakikatnya bahasa digunakan oleh manusia untuk berhubungan dan bekerja sama pada segala aktifitas yang diinginkan. Dengan kata lain, para penutur mengungkapkan bahasa sesuai dengan situasi dan kondisi. Hal ini membuktikan bahwa bahasa adalah alat komunikasi yang sangat tepat bagi kehidupan manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat Keraf (2004: 5) yang menuturkan bahwa bahasa merupakan saluran perumusan maksud kita, melahirkan perasaan kita dan memungkinkan kita menciptakan kerja sama dengan sesama warga. Bahasa mengatur berbagai macam aktivitas kemasyarakatan, merencanakan dan mengarahkan masa depan kita. Meskipun masih ada alat komunikasi lain seperti gerak tubuh, bunyi gendang, lukisan-lukisan, dan sebagainya, tetapi bahasa adalah alat komunikasi yang lebih efektif dan tepat.

Menurut Ibu (1998: 1) bahasa adalah bagian dari hidup dan alat komunikasi dalam kehidupan. Bahasa sangat kompleks maknanya dalam pertumbuhan kebudayaan global manusia. Dengan kata lain bahwa kemajuan dalam kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi dari suatu bangsa maupun sekelompok etnis terwujud pula pada warna atau sifat berkomunikasi yang baik.

Di Indonesia, terdapat banyak bahasa-bahasa daerah selain bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi. Bahasa-bahasa daerah ini merupakan salah satu unsur kebudayaan Indonesia yang perlu terus dipelihara dan dilestarikan. Oleh sebab itu negara wajib memelihara, mengembangkan, dan melestarikan bahasa-bahasa daerah

agar nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya tetap utuh dan tetap memainkan perannya sebagai salah satu aset kebudayaan nasional.

Bahasa daerah merupakan khasanah kebudayaan bangsa, milik penuturnya dan milik bangsa Indonesia. Hal ini sehubungan Undang Undang Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2009 Pasal 1 ayat 6 yang berbunyi; “*Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan secara turun temurun oleh warga Indonesia di daerah – daerah di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia*”.

Selain itu, pengembangan bahasa daerah memiliki hubungan integral dengan pengembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Oleh karena itu, diperlukan pengkajian dan pendokumentasian hasil penelitian terhadap bahasa daerah agar nilai-nilai luhur budaya bangsa tidak punah. Hal ini juga sangat penting guna pengembangan kosa kata bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Bahasa Indonesia, sebagai bahasa nasional, mempunyai berbagai istilah-istilah baru yang diserap dari kosa kata asing maupun dari kosa kata bahasa-bahasa daerah. Di antara berbagai bahasa daerah yang ada di negara ini, bahasa Bugis dan bahasa Muna merupakan bahasa daerah yang masih tumbuh dan berkembang di wilayah Indonesia khususnya di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara. Kedua bahasa ini masih banyak penuturnya dan keduanya juga digunakan dalam berbagai aktivitas kehidupan.

Bahasa Bugis adalah salah satu dari rumpun bahasa Austronesia yang digunakan oleh etnik Bugis, sebagai penutur aslinya, di Sulawesi Selatan. Menurut Kaeni (2010: 2), jumlah penutur bahasa Bugis khususnya di daerah Sulawesi Selatan mencapai angka 4 juta jiwa. Penggunaan bahasa Bugis di Sulawesi Selatan maupun di daerah lain masih bervariasi. Hal ini disebabkan karena bahasa Bugis memiliki beberapa dialek; dialek Palakka atau Bone, Wajo, Soppeng, Sidenreng, Pare-pare, Sawitto, dan Camba (Kaseng, 1982: 28).

Bahasa Bugis Dialek Palakka (BBDP) adalah dialek yang banyak digunakan oleh penutur di beberapa daerah di Sulawesi Tenggara, khususnya di kelurahan Labuan kecamatan Wakorumba Utara, Kabupaten Buton Utara. Hal ini dikarenakan masyarakat Bugis yang bermukim di daerah tersebut adalah para transmigran yang berasal dari daerah Bone yang merupakan penutur asli dialek Palakka yang telah menetap sejak puluhan tahun silam. Di kelurahan Labuan, masyarakat penutur bahasa Bugis hidup berdampingan dengan masyarakat penutur bahasa Muna yang merupakan penduduk asli daerah tersebut.

Bahasa Muna/Wuna adalah bahasa daerah yang digunakan oleh penutur aslinya di Kabupaten Muna dan beberapa wilayah di Kabupaten Buton. Tidak hanya bahasa Bugis, bahasa Muna pun memiliki variasi dialek. Yatim dalam Yanti (2013: 2) memaparkan bahwa bahasa Muna memiliki dua variasi dialek, yaitu dialek Gumawasangka dan dialek Tongkuno. Disebut dialek Gumawasangka karena dialek ini digunakan oleh penuturnya di Kecamatan Gu dan Kecamatan Mawasangka di Kabupaten Buton, sedangkan dialek Tongkuno merupakan dialek yang dipakai di seluruh wilayah Kabupaten Muna. Meskipun kelurahan Labuan termasuk dalam wilayah Buton Utara, akan tetapi masyarakat setempat tidak menggunakan dialek Gumawasangka, melainkan dialek Tongkuno. Hal ini disebabkan Kabupaten Buton Utara merupakan daerah pemekaran dari Kabupaten Muna sejak tahun 2007.

Sebelumnya, beberapa peneliti juga telah melakukan penelitian tentang kekerabatan bahasa. Diantaranya, Irawhiya (2009) telah melakukan penelitian dengan judul “*Tingkat Kekerabatan Bahasa Bugis dan Bahasa Makassar*”. Selain itu, sebelumnya Herman juga telah melakukan penelitian yang relevan tentang *Hubungan Kekerabatan Bahasa Luwu dan Bahasa Massenrempulu Dialek Duri* pada tahun 2001.

Wahyu (2013) juga telah melakukan penelitian tentang *Kekerabatan Bahasa Bugis Dialek Palakka dan Bahasa Luwu* dengan mengambil lokasi penelitian di Kolaka Utara. Dari penelitian tersebut, Wahyu menemukan bahwa bahasa Bugis dialek Palakka dan bahasa Luwu memiliki 64 % tingkat kekerabatan. Pada umumnya, penelitian-penelitian tersebut di atas telah membuktikan adanya hubungan kekerabatan antara bahasa-bahasa daerah yang diteliti.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, serta melihat daftar penelitian yang relevan sebelumnya, peneliti juga tertarik untuk melakukan penelitian tentang kekerabatan bahasa. Oleh karena penelitian sebelumnya telah meneliti bahasa-bahasa daerah yang berasal dari Provinsi yang sama, yaitu bahasa-bahasa daerah dari Sulawesi Selatan, maka pada penelitian ini peneliti tertarik untuk meneliti hubungan kekerabatan antara dua bahasa yang berasal dari Provinsi berbeda. Peneliti fokus pada hubungan kekerabatan antara Bahasa Bugis Dialek Palakka (BBDP) dengan Bahasa Muna Dialek Tongkuno (BMDT).

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Deskriptif Kualitatif. Deskriptif adalah suatu metode yang menggambarkan data secara alamiah, serta menghasilkan kaidah-kaidah kebahasaan secara linguistik. Sedangkan dikatakan kualitatif karena bertujuan membuat deskripsi yang sistematis dan akurat mengenai data yang diteliti berdasarkan fenomena dan fakta empiris yang ada, karena data-data yang dikumpulkan bukanlah angka-angka, namun kata-kata. Metode ini digunakan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan & Taylor dalam Muhammad, 2011: 30).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Lapangan. Dikatakan penelitian lapangan karena peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mendapatkan data yang sesuai dengan masalah penelitian. Adapun lokasi penelitian ini adalah Kelurahan Labuan, Kecamatan Wakorumba Utara.

Data, berupa kosa kata dasar BBDP dan BMDT, yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data lisan. Data lisan yang dimaksud adalah tuturan langsung dari informan berupa terjemahan bahasa daerah BBDP dan BMDT berdasarkan 200 daftar kosa kata dasar Swadesh. Data lisan tersebut kemudian ditulis langsung oleh peneliti saat proses mencatat data.

Sumber data penelitian berasal dari penutur asli atau informan dari kedua bahasa dengan merujuk pada 200 kosa kata dasar yang dikemukakan oleh Swadesh. Peneliti menggunakan teori Swadesh karena telah banyak dijadikan sebagai dasar penentuan kekerabatan bahasa-bahasa di dunia. Peneliti mewawancarai dua orang informan penutur BBDP dan dua orang informan penutur BMDT yang merupakan penutur asli kedua bahasa tersebut untuk memperoleh kosa kata dasar dari kedua bahasa yang diteliti.

Untuk mendapatkan data yang valid dan representative, maka informan yang dipilih harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Penutur asli dari bahasa yang diteliti.
2. Berdomisili pada lokasi penelitian.
3. Tidak memiliki cacat pada alat artikulasinya.
4. Berusia antara 30-60 tahun.
5. Memiliki waktu yang cukup untuk menjawab setiap pertanyaan (Djajasudarma dalam Wahyu, 2013: 23).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *200 Daftar Kosa Kata Dasar* yang dikemukakan oleh Morris Swadesh (revisi Blust 1980) sebagai instrumen penelitian.

Daftar kosa kata tersebut kemudian diberikan kepada informan untuk diterjemahkan ke dalam bahasa daerah masing-masing (lampiran 2 hal. 67).

1. Alat Rekam

Dalam proses penelitian, peneliti menggunakan alat rekam untuk merekam data lisan apabila ada fonem yang kurang jelas penyebutannya. Alat rekam yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa aplikasi *recorder* dari *Handphone* peneliti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik:

- a. **Catat:** dalam penelitian ini, teknik catat dilakukan melalui daftar 200 kosa kata dasar Bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan kosa kata dasar yang dikemukakan oleh Morris Swadesh. Selanjutnya, 200 kosa kata ini diterjemahkan oleh para informan ke dalam bahasa daerah masing-masing yang kemudian dicatat langsung oleh peneliti.
- b. **Rekam:** teknik rekam dilakukan hanya apabila ada fonem yang kurang jelas penyebutannya. Hal ini dilakukan agar lambang fonetis bunyi-bunyi bahasa tersebut dapat digambarkan dengan tepat sehingga keabsahannya dapat dibuktikan dan tetap terpelihara dalam penentuan kata kerabat.
- c. **Intropeksi dan Elisitasi:** teknik ini digunakan agar validasi data yang di peroleh tidak meragukan.

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik leksikostatistik. Metode kuantitatif dengan teknik lesikostatistik digunakan untuk kepentingan mencari silsilah kekerabatan suatu bahasa. Metode ini akan menghasilkan diagram kekerabatan bahasa. Penelitian kuantitatif menggunakan teknik analisis leksikostatistik bertujuan untuk mencari persentase kognat atau persentase kekerabatan dari sejumlah (100-200) kosa kata dasar Swadesh (Keraf dalam Widodo, 2013: 4).

Leksikostatistik sering disebut juga glotokronologi yaitu teknik pengelompokan bahasa dengan cara melihat kata-kata (leksikon) secara statistik. Kemudian mengelompokkan bahasa berdasarkan persentase persamaan dan perbedaan yang muncul.

Menurut Keraf (1984: 123), asumsi dasar yang muncul pada leksikostatistik dan glotokronologi ada 4, yaitu:

1. Sebagian kosakata suatu bahasa merupakan kosakata yang sulit diubah, yaitu yang disebut dengan kosakata dasar.
2. Daya tahan/retensi kosakata dasar itu umumnya relatif lama, yaitu ± 1000 tahun.
3. Persentase kehilangan kosakata dasar untuk setiap bahasa adalah sama, yaitu sekitar 9,5% dalam 1000 tahun. Dengan kata lain, ketahanannya sekitar 80-81%.
4. Dalam keadaan normal, bahasa-bahasa tersebut dapat dihitung kapan saja terlepas dari induknya.

Untuk menerapkan keempat asumsi dasar tersebut, Keraf (1984: 126) mengemukakan bahwa ada beberapa langkah-langkah yang sangat diperlukan; (1) Mengumpulkan kosa kata dasar bahasa kerabat, (2) Menetapkan pasangan kata yang merupakan kata kerabat (*cognate*), (3) Menghitung usia atau waktu pisah antara kedua bahasa, (4) menghitung jangka kesalahan untuk menetapkan kemungkinan waktu pisah yang lebih tepat atau waktu pisah baru.

Adapun rumus-rumus yang digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah:

1. **Persentase kekerabatan:** tingkat persentase hubungan kekerabatan antara BBDP dan BMDT akan dihitung menggunakan rumus:

$$C = \frac{J}{n} \times 100 \%$$

Ket:

J = Jumlah kata kerabat
 n = Jumlah kata yang diperbandingkan

2. **Waktu pisah:** waktu pisah dua bahasa yang telah diketahui persentase kata kerabatnya, dapat dihitung menggunakan rumus:

$$W = \frac{\log C}{2 \log r}$$

Keraf (1984: 133)

Ket :W = Waktu pisah dalam ribuan tahun yang lalu
 C = Persentase kata kerabat
 r = Retensi (persentase konstan 1000 tahun)
 Log = Logaritma dari

3. **Kesalahan standar:** untuk menghitung jangka kesalahan biasanya dipergunakan kesalahan standar, yakni 70% dari kebenaran yang diperkirakan. Kesalahan standar diperhitungkan dengan menggunakan rumus:

$$S = \sqrt{\frac{C(1-C)}{n}}$$

Keraf (1984: 132)

Ket :S = Kesalahan standar dalam persentase kata kerabat
 C = persentase kata kerabat
 n = Jumlah kata yang diperbandingkan

4. **Waktu pisah baru:** untuk mendapatkan waktu pisah yang baru, digunakan rumus sebagai berikut:

$$W1 = \frac{\log C1}{2 \log r}$$

Ket :W1 =

C1 = Persentase kata kerabat baru
 r = Retensi (persentase konstan 1000 tahun)
 log = Logaritma dari

5. Untuk menghitung **waktu berpisahanya bahasa dari bahasa protonya**, digunakan rumus sebagai berikut:

$$W + (W - W1)$$

Ket : W = Lama waktu pisah dalam ribuan tahun
 W1 = Lama waktu pisah baru

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menganalisis data dengan mengikuti tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Mencatat data,
2. Merekam data, apabila ada fonem yang kurang jelas penyebutannya,
3. Mengklasifikasikan data,

4. Mengeluarkan *gloss* yang tidak diperhitungkan, yakni; kata-kata kosong, kata pinjaman, dan kata jadian.
5. Mengidentifikasi data yang tersisa dengan memisahkan kata-kata yang tergolong berkerabat secara identik, berkorespondensi fonemis, mirip secara fonetis dan satu fonem berbeda.
6. Menjumlahkan seluruh kata yang termasuk kata kerabat
7. Mempersentasekan kata kerabat, menghitung waktu pisah, serta jangka kesalahan antara BBDP dan BMDT.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pemilahan Kata Kerabat

Untuk menandai kata yang berkerabat dan tidak, diperlukan adanya pemilahan kata kerabat. Pasangan kata yang berkerabat diberi tanda positif (+) dan pasangan kata yang tidak berkerabat diberi tanda negatif (-). Pemilahan kata kerabat antara BBDP dan BMDT dapat dilihat pada lampiran 3 halaman 72.

2. Glos yang Tidak Diperhitungkan

Glos atau kata yang tidak diperhitungkan adalah kata berupa kata-kata kosong atau kata yang tidak memiliki pasangan, kata pinjaman dan kata jadian. Berdasarkan daftar 200 kosa kata Swadesh yang telah diterjemahkan ke dalam BBDP dan BMDT, ditemukan 2 kata yang tidak diperhitungkan.

Table 4.1 Glos yang tidak diperhitungkan

No.	No. Daftar Kata	Glos	BBDP	BMDT
1	58	isteri	Baine	mieno lambu
2	186	mereka	alena maneng	andoa

3. Penetapan Kata Kerabat

Setelah proses identifikasi data, peneliti menemukan bahwa terdapat 54 dari 200 kosakata dasar Swadesh yang merupakan kata kerabat antara BBDP dan BMDT (lampiran 4 hal. 77)

a. Pasangan Identik

Pasangan kata yang semua fonemnya sama disebut pasangan kata identik. Dari 54 kata kerabat antara BBDP dan BMDT, terdapat 7 pasangan kata yang merupakan pasangan identik.

Tabel 4.2 Pasangan Identik

No	No. Daftar Kata	Glos	BBDP	BMDT
1	18	susu	Susu	susu
2	70	menembak	temba'	temba
3	75	mati	mate	mate
4	97	burung	manu'-manu'	manu-manu
5	98	ayam	manu'	manu
6	148	putih	pute	pute
7	197	dua	dua	dua

4.3.1 Satu Fonem Berbeda

Dalam BBDP dan BMDT, pasangan kata yang berbeda satu fonem dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.3 Satu Fonem Berbeda

No	No. Daftar Kata	Glos	BBDP	BMDT
1	1	tangan	Limang	lima
2	12	kulit	uli'	kuli

3	17	hati	ate	ghate
4	32	lidah	lila	lela
5	85	memilih	pile	pili
6	100	bulu	bulu	wulu
7	101	sayap	panni'	pani
8	104	daging	daging	dagi
9	109	kutu	utu	otu
10	129	langit	langi'	lani
11	156	tipis	nipi'	nifi

b. Pasangan Berkorespondensi Fonemis

Dalam menentukan apakah pasangan kata memiliki korespondensi fonemis atau tidak, peneliti membandingkan pasangan kata BBDP dan BMDT dengan dialek Bugis dan dialek Muna lainnya untuk membuktikan adanya perubahan fonemis yang timbal balik dan teratur. Dialek lain yang digunakan adalah dialek Luwu, dialek Sawitto, dan dialek Gumawasangka. Adapun data kosa kata dialek-dialek tersebut diambil dari peneliti-peneliti lain yang sebelumnya telah meneliti bahasa tersebut, diantaranya dialek Luwu dari Wahyu (2014), dialek Gumawasangka dari Mariyanti (2015), dan dialek Sawitto dari seorang informan tambahan (lihat lampiran 1 hal. 66).

Dari 54 pasang kata yang berkerabat, mula-mula peneliti mengeluarkan pasangan kata yang identik dan pasangan kata dengan satu fonem berbeda antara BBDP dan BMDT untuk memudahkan pemilahan kata berkorespondensi fonemis. Dari proses ini, ditemukan 7 pasangan kata identik dan 11 pasangan kata dengan satu fonem berbeda. Dengan kata lain, Pasangan kata yang akan diperbandingkan untuk mengetahui korespondensi fonemisnya adalah sebanyak 36 kata. Pemilahan kosa kata berkorespondensi fonemis tersebut dapat dilihat pada lampiran 5 hal 78).

Dari pemilahan tersebut ditemukan 23 kata yang memiliki korespondensi fonemis, diantaranya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4 Pasangan Korespondensi Fonemis

No	No. Daftar Kata	Glos	BBDP	BMDT
1	4	kaki	Aje	ghaghe
2	15	tulang	kabuttu	buku
3	21	berpikir	pikkiri	fekiri
4	54	laki-laki	urane	moghane
5	56	anak	ana'	anahi
6	59	ibu	indo'	ina
7	60	bapak	ambo'	ama
8	96	anjing	asu	dahu
9	99	telur	tello'	ghunteli
10	103	tikus	balao	wulawo
11	121	batu	batu	kontu
12	123	air	wae	oe
13	125	laut	tasi'	tehi
14	130	bulan	uleng	wula
15	132	awan	ellung	olu
16	144	api	api	ifi
17	145	asap	rumpu	ghumbo
18	146	abu	awu	harabu
19	147	hitam	lotong	ghito
20	169	tahun	taung	taghu

21	174	di dalam	(i) laleng	(we) lalo
22	198	tiga	tellu	tolu
23	199	empat	eppa'	pa

Kemiripan Secara Fonetis

Berdasarkan hasil pemilahan kosa kata berkorespondensi fonemis sebelumnya, ditemukan beberapa kata yang tidak terbukti berkorespondensi fonemis tetapi memiliki kemiripan fonetis yang bisa dijelaskan perubahan-perubahannya. Kosa kata tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5 Kemiripan Secara Fonetis

No	No. Daftar Kata	Glos	BBDP	BMDT
1	27	hidung	inge'	ne
2	57	suami	lakkai	porai
3	61	rumah	bola	lambu
4	72	memukul	bampa	rambi
5	91	membeli	elli	gholi
6	94	melempar	dempe'	ghompa
7	107	ular	ula'	ghule
8	119	rumput	aru	ruku
9	134	hujan	bosi	ghuse
10	139	panas	pella	pana
11	161	malu	siri'	ili
12	184	kita, kami	idi'	intaidi
13	185	dia	alena	anoa

1.1 Analisis Perubahan Bunyi Vokoid dan Kontoid dari BBDP ke BMDT

Yang dimaksud dengan vokoid (vokal) adalah bunyi-bunyi bahasa yang terjadi karena udara dari paru-paru ke luar dengan bebas tidak mengalami halangan apapun. Sedangkan bunyi kontoid (konsonan) adalah bunyi yang terjadi jika aliran udara yang dihembuskan dari paru-paru mendapat halangan baik penuh maupun sebagian. Tabel perubahan bunyi vokoid dan kontoid antara dua bahasa yang diteliti terlampir pada halaman 79-80.

Adapun uraian analisisnya adalah sebagai berikut:

4.4.1 Perubahan Bunyi pada Pasangan Kata Berkorespondensi Fonemis

1. (004) kaki = [aje] dalam BBDP dan [ghaghe] dalam BMDT

Θ - a - j - e gh - a - gh - e

Perubahan bunyi yang terjadi pada kosakata ini adalah:

- 1) Protesis dari kontoid / Θ / → /gh/
- 2) Perubahan kontoid dari /j/ → /gh/

2. (015) tulang = [kabuttu] dalam BBDP dan [buku] dalam BMDT

k - a - b - u - tt - u Θ - Θ - b - u - k - u

Perubahan bunyi yang terjadi pada kosakata ini adalah:

- 1) Aferesis kontoid dari /k/ → / Θ /
- 2) Sinkop vokoid dari /a/ → / Θ /
- 3) Perubahan kontoid dari /tt/ → /k/

3. (021) berpikir = [pikkiri] dalam BBDP dan [fekiri] dalam BMDT

Perubahan bunyi yang terjadi pada kosakata ini adalah:

- 1) Perubahan kontoid dari /p/ → /f/
- 2) Perubahan kontoid dari /kk/ → /k/

p - i - k k - i - r - i
f - e - k - i - r - i

4. (054) laki-laki = [urane] dalam BBDP dan [moghane] dalam BMDT

Perubahan bunyi yang terjadi pada kosakata ini adalah:

- 1) Protesis kontoid dari /Θ/ → /m/
- 2) Perubahan vokoid dari /u/ → /o/
- 3) Perubahan kontoid dari /r/ → /gh/

Θ - u - r - a - n - e
m - o - g h - a - n - e

5. (056) anak = [ana'] dalam BBDP dan [anahi] dalam BMDT

a - n - a' - Θ - Θ
a - n - a - h - i

Perubahan bunyi yang terjadi pada kosakata ini adalah:

- 1) Mesogog kontoid dari /Θ/ → /h/
- 2) Paragog vokoid dari /Θ/ → /i/

6. (059) ibu = [indo'] dalam BBDP dan [ina] dalam BMDT

i - n - d - o'
i - n - Θ - a

Perubahan bunyi yang terjadi pada kosakata ini adalah:

- 1) Sinkop kontoid dari /d/ → /Θ/
- 2) Perubahan vokoid dari /o/ → /a/

7. (060) bapak = [ambo'] dalam BBDP dan [ama] dalam BMDT

a - m - b - o'
a - m - Θ - a

Perubahan bunyi yang terjadi pada kosakata ini adalah:

- 1) Sinkop kontoid dari /b/ → /Θ/
- 2) Perubahan vokoid dari /o/ → /a/

8. (096) anjing = [asu] dalam BBDP dan [dahu] dalam BMDT

Θ - a - s - u
d - a - h - u

Perubahan bunyi yang terjadi pada kosakata ini adalah:

- 1) Protesis kontoid dari /Θ/ → /d/
- 2) Perubahan kontoid dari /s/ → /h/

9. (099) telur = [tello'] dalam BBDP dan [ghunteli] dalam BMDT

Θ - Θ - Θ - t - e - l - l - o
g h - u - n - t - e - l - i

Perubahan bunyi yang terjadi pada kosakata ini adalah:

- 1) Protesis kontoid dari /Θ/ → /gh/
- 2) Mesogog vokoid dari /Θ/ → /u/

- 3) Mesogog kontoid dari /θ/ → /n/
- 4) Perubahan kontoid dari /l/ → /l/
- 5) Perubahan vokoid dari /o/ → /i/

10. (103) tikus = [balao] dalam BBDP dan [wulawo] dalam BMDT

b - a - l - a - o - θ - θ
w - u - l - a - w - o

Perubahan bunyi yang terjadi pada kosakata ini adalah:

- 1) Perubahan kontoid dari /b/ → /w/
- 2) Perubahan vokoid dari /a/ → /u/
- 3) Perubahan vokoid dari /ao/ → /a/
- 4) Mesogog kontoid dari /θ/ → /w/
- 5) Paragog vokoid dari /θ/ → /o/

11. (121) batu = [batu] dalam BBDP dan [kontu] dalam BMDT

b - a - θ - t - u
k - o - n - t - u

Perubahan bunyi yang terjadi pada kosakata ini adalah:

- 1) Perubahan kontoid dari /b/ → /k/
- 2) Perubahan vokoid dari /a/ → /o/
- 3) Mesogog kontoid dari /θ/ → /n/

12. (123) air = [wae] dalam BBDP dan [oe] dalam BMDT

w - ae
θ - oe

Perubahan bunyi yang terjadi pada kosakata ini adalah:

- 1) Aferesis kontoid dari /w/ → /θ/
- 2) Perubahan vokoid dari /ae/ → /oe/

13. (125) laut = [tasi'] dalam BBDP dan [tehi] dalam BMDT

t - a - s - i'
t - e - h - i

Perubahan bunyi yang terjadi pada kosakata ini adalah:

- 1) Perubahan vokoid dari /a/ → /e/
- 2) Perubahan kontoid dari /s/ → /h/

14. (130) bulan = [uleng] dalam BBDP dan [wula] dalam BMDT

θ - u - l - ə - ŋ
w - u - l - a - θ

Perubahan bunyi yang terjadi pada kosakata ini adalah:

- 1) Protesis kontoid dari /θ/ → /w/
- 2) Perubahan vokoid dari /ə/ → /a/
- 3) Apokop kontoid dari /ŋ/ → /θ/

15. (132) awan = [ellung] dalam BBDP dan [olu] dalam BMDT

ə - l - u - ŋ
o - l - u - θ

Perubahan bunyi yang terjadi pada kosakata ini adalah:

- 1) Perubahan vokoid dari /ə/ → /o/
- 2) Perubahan kontoid dari /l/ → /l/
- 3) Apokop kontoid dari /ŋ/ → /θ/

16. (144) api = [api] dalam BBDP dan [ifi] dalam BMDT

a - p - i
i - f - i

Perubahan bunyi yang terjadi pada kosakata ini adalah:

- 1) Perubahan vokoid dari /a/ → /i/
- 2) Perubahan kontoid dari /p/ → /f/

17. (145) asap = [rumpu] dalam BBDP dan [ghumbo] dalam BMDT

r - u - mp - u
gh - u - mb - o

Perubahan bunyi yang terjadi pada kosakata ini adalah:

- 1) Perubahan kontoid dari /r/ → /gh/
- 2) Perubahan kontoid dari /mp/ → /mb/
- 3) Perubahan vokoid dari /u/ → /o/

18. (146) abu = [awu] dalam BBDP dan [harabu] dalam BMDT

θ - θ - θ - a - w - u
h - a - r - a - b - u

Perubahan bunyi yang terjadi pada kosakata ini adalah:

- 1) Protesis kontoid dari /θ/ → /h/
- 2) Mesogog vokoid dari /θ/ → /a/
- 3) Mesogog kontoid dari /θ/ → /r/
- 4) Perubahan kontoid dari /w/ → /b/

19. (147) hitam = [lotong] dalam BBDP dan [ghito] dalam BMDT

l - o - t - o - ŋ
gh - i - t - o - θ

Perubahan bunyi yang terjadi pada kosakata ini adalah:

- 1) Perubahan kontoid dari /l/ → /gh/
- 2) Perubahan vokoid dari /o/ → /i/
- 3) Apokop kontoid dari /ŋ/ → /θ/

20. (169) tahun = [taung] dalam BBDP dan [taghu] dalam BMDT

t - a - u - ŋ

t - a - gh - u

Perubahan bunyi yang terjadi pada kosakata ini adalah:

- 1) Metatesis atau pertukaran bunyi dari [uŋ] → [ghu]
- 2) Perubahan kontoid dari /ŋ/ → /gh/

21. (174) di dalam = [i laleng] dalam BBDP dan [we lalo] dalam BMDT

(θ-i) l - a - l - ə - ŋ
(w-e) l - a - l - o - θ

Perubahan bunyi yang terjadi pada kosakata ini adalah:

- 1) Protesis kontoid dari /θ/ → /w/
- 2) Perubahan vokoid dari /i/ → /e/
- 3) Perubahan vokoid dari /ə/ → /o/
- 4) Apokop kontoid dari /ŋ/ → /θ/

22. (198) tiga = [təllu] dalam BBDP dan [tolu] dalam BMDT

t - ə - ll - u
t - o - l - u

Perubahan bunyi yang terjadi pada kosakata ini adalah:

- 1) Perubahan vokoid dari /ə/ → /o/
- 2) Perubahan kontoid dari /ll/ → /l/

23. (199) empat = [əppa] dalam BBDP dan [pa] dalam BMDT

ə - pp - a
θ - p - a

Perubahan bunyi yang terjadi pada kosakata ini adalah:

- 1) Aferesis vokoid dari /ə/ → /θ/
- 2) Perubahan kontoid dari /pp/ → /p/

4.4.2 Perubahan Bunyi pada Pasangan Kata Mirip secara Fonetis

1. (027) hidung = [iŋe'] dalam BBDP dan [ne] dalam BMDT

i - ŋ - ə
θ - n - e

Perubahan bunyi yang terjadi pada kosakata ini adalah:

- 1) Aferesis vokoid dari /i/ → /θ/
- 2) Perubahan kontoid dari /ŋ/ → /n/
- 3) Perubahan vokoid dari /ə/ → /e/

2. (057) suami = [lakkai] dalam BBDP dan [porai] dalam BMDT

l - a - kk - ai
p - o - r - ai

Perubahan bunyi yang terjadi pada kosakata ini adalah:

- 1) Perubahan kontoid dari /l/ → /p/
- 2) Perubahan vokoid dari /a/ → /o/
- 3) Perubahan kontoid dari /kk/ → /r/

3. (061) rumah = [bola] dalam BBDP dan [lambu] dalam BMDT

(b - ə) - (l - a)
(l - a) - (mb - u)

Perubahan bunyi yang terjadi pada kosakata ini adalah:

- 1) Metatesis dari [bo - la] → [la - mbu]
- 2) Perubahan kontoid dari /b/ → /mb/
- 3) Perubahan vokoid dari /o/ → /u/

4. (072) memukul = [bampa] dalam BBDP dan [rambi] dalam BMDT

b - a - mp - a
r - a - mb - i

Perubahan bunyi yang terjadi pada kosakata ini adalah:

- 1) Perubahan kontoid dari /b/ → /r/
- 2) Perubahan kontoid dari /mp/ → /mb/
- 3) Perubahan vokoid dari /a/ → /i/

5. (091) membeli = [elli] dalam BBDP dan [gholi] dalam BMDT

Θ - ə - ll - i
gh - o - l - i

Perubahan bunyi yang terjadi pada kosakata ini adalah:

- 1) Protosis kontoid dari /Θ/ → /gh/
- 2) Perubahan vokoid dari /ə/ → /o/
- 3) Perubahan kontoid dari /ll/ → /l/

6. (094) melempar = [dempe'] dalam BBDP dan [ghompa] dalam BMDT

d - ə - mp - ə
gh - o - mp - a

Perubahan bunyi yang terjadi pada kosakata ini adalah:

- 1) Perubahan kontoid dari /d/ → /gh/
- 2) Perubahan vokoid dari /ə/ → /o/
- 3) Perubahan vokoid dari /ə/ → /a/

7. (107) ular = [ula'] dalam BBDP dan [ghule] dalam BMDT

Θ - u - l - a'
gh - u - l - e

Perubahan bunyi yang terjadi pada kosakata ini adalah:

- 1) Protosis kontoid dari /Θ/ → /gh/
- 2) Perubahan vokoid dari /a/ → /e/

8. (119) rumput = [aru] dalam BBDP dan [karuku] dalam BMDT

Θ - a - r - u - Θ - Θ
k - a - r - u - k - u

Perubahan bunyi yang terjadi pada kosakata ini adalah:

- 1) Protosis kontoid dari /Θ/ → /k/
- 2) Mesogog kontoid dari /Θ/ → /k/
- 3) Paragog vokoid dari /Θ/ → /u/

9. (134) hujan = [bosi] dalam BBDP dan [ghuse] dalam BMDT

b - o - s - i
gh - u - s - e

Perubahan bunyi yang terjadi pada kosakata ini adalah:

- 1) Perubahan kontoid dari /b/ → /gh/
- 2) Perubahan vokoid dari /o/ → /u/
- 3) Perubahan vokoid dari /i/ → /e/

10. (139) panas = [pella] dalam BBDP dan [pana] dalam BMDT

p - ə - ll - a
p - a - n - a

Perubahan bunyi yang terjadi pada kosakata ini adalah:

- 1) Perubahan vokoid dari /ə/ → /a/
- 2) Perubahan kontoid dari /l/ → /n/

11. (161) malu = [siri'] dalam BBDP dan [ili] dalam BMDT

s - i - r - i'
Θ - i - l - i

Perubahan bunyi yang terjadi pada kosakata ini adalah:

- 1) Aferesis kontoid dari /s/ → /Θ/
- 2) Perubahan kontoid dari /r/ → /l/

12. (184) kita, kami = [idi'] dalam BBDP dan [intaidi] dalam BMDT

Θ - Θ - Θ - i - d - i'
i - nt - a - i - d - i

Perubahan bunyi yang terjadi pada kosakata ini adalah:

- 1) Protesis vokoid dari /Θ/ → /i/
- 2) Mesogog kontoid dari /Θ/ → /nt/
- 3) Mesogog vokoid dari /Θ/ → /a/

13. (185) dia = [alena] dalam BBDP dan [anoa] dalam BMDT

a - l - e - n - a
a - Θ - Θ - n - oa

Perubahan bunyi yang terjadi pada kosakata ini adalah:

- 1) Sinkop kontoid dari /l/ → /Θ/
- 2) Sinkop vokoid dari /e/ → /Θ/
- 3) Perubahan vokoid dari /a/ → /oa/

4.4.3 Perubahan Bunyi pada Pasangan Kata Satu Fonem Berbeda

1. (001) tangan = [limang] dalam BBDP dan [lima] dalam BMDT

l - i - m - a - ŋ
l - i - m - a - Θ

Kosa kata ini mengalami apokop kontoid dari /ŋ/ → /Θ/

2. (012) kulit = [uli'] dalam BBDP dan [kuli] dalam BMDT

Θ - u - l - i'
k - u - l - i

protesis kontoid dari /Θ/ → /k/

3. (017) hati = [ate] dalam BBDP dan [ghate] dalam BMDT

Θ - a - t - e
gh - a - t - e

kontoid dari /Θ/ → /gh/

4. (032) lida = [lila] dalam BBDP dan [lela] dalam BMDT

l - i - l - a
l - e - l - a

Kosa kata ini mengalami perubahan vokoid dari /i/ → /e/

5. (085) memilih = [pile] dalam BBDP dan [pili] dalam BMDT

p - i - l - e
p - i - l - i

Kosa kata ini mengalami perubahan vokoid dari /e/ → /i/

6. (100) bulu = [bulu] dalam BBDP dan [wulu] dalam BMDT

b - u - l - u
w - u - l - u

Kosa kata ini mengalami perubahan kontoid dari /b/ → /w/

7. (101) sayap = [panni'] dalam BBDP dan [pani] dalam BMDT

p - a - nn - i'
p - a - n - i

Kosa kata ini mengalami perubahan kontoid dari /nn/ → /n/

8. (104) daging = [daging] dalam BBDP dan [dagi] dalam BMDT

d - a - g - i - η
d - a - g - i - Θ

Kosa kata ini mengalami apokop kontoid dari /η/ → /Θ/

9. (109) kutu = [utu] dalam BBDP dan [otu] dalam BMDT

u - t - u
o - t - u

perubahan vokoid dari /u/ → /o/

10. (156) tipis = [nipi'] dalam BBDP dan [nifi] dalam BMDT

n - i - p - i'
n - i - f - i

Kosa kata ini mengalami perubahan kontoid dari /p/ → /f/

11. (129) langit = [langi'] dalam BBDP dan [lani] dalam BMDT

l - a - η - i'
l - a - n - i

Kosa kata ini mengalami perubahan kontoid dari /η/ → /n/

1.2 Tingkat Persentase Kata Kerabat Antara BBDP dan BMDT

Untuk mengetahui tingkat persentase kekerabatan antara BBDP dan BMDT, peneliti menggunakan rumus:

$$C = \frac{J}{n} \times 100$$

dimana: C = Persentase kekerabatan

J = Jumlah kata kerabat

n = Jumlah kata yang diperbandingkan

dik:

J = 54

n = 200 - 2 = 198

dit:

C = ?

$C = \frac{54}{198} \times 100$

$C = 0,27 \times 100 \%$

C = 27%

Jadi, persentase kekerabatan antara BBDP dan BMDT adalah 27%.

1.3 Waktu Pisah Antara BBDP dan BMDT

Waktu pisah antara kedua bahasa tersebut adalah:

$$W = \frac{\log C}{2 \log r}$$

dimana: W = Waktu pisah dalam ribuan tahun yang lalu

C = Persentase kata kerabat

r = Retensi (persentase konstan 1000 tahun)

log = Logaritma dari

dik: C = 27% = 0,27

r = 80,5% = 0,805

dit: W = ?

$$W = \frac{\log 0,27}{2 \log 0,805}$$

$$W = \frac{-0,569}{2 (-0,094)}$$

$$W = \frac{-0,569}{-0,188}$$

W = 3,026 ribuan tahun lalu, atau

W = 3,026 x 1.000 thn = 3.026 tahun yang lalu

Dengan demikian, perhitungan lama waktu pisah BBDP dan BMDT dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. Bahasa Bugis dialek Palakka dan Bahasa Muna dialek Tongkuno berpisah menjadi dua bahasa sekitar 3.026 tahun yang lalu atau pada tahun 1010 SM.
2. Bahasa Bugis dialek Palakka dan Bahasa Muna dialek Tongkuno mulai berpisah pada abad X SM.

1.4 Jangka Kesalahan dan Persentase Kata Kerabat Baru

Untuk mengetahui kesalahan standar, digunakan rumus berikut:

$$S = \sqrt{\frac{C(1-C)}{n}}$$

dimana: S = Kesalahan standar dalam persentase kata kerabat

C = persentase kata kerabat

n = Jumlah kata yang diperbandingkan

dik: C = 0,27

n = 198

dit: S = ?

$$S = \sqrt{\frac{0,27 (1-0,27)}{198}}$$

$$S = \sqrt{\frac{0,27 (0,73)}{198}}$$

$$S = \sqrt{\frac{0,1971}{198}}$$

$$S = \sqrt{0,0009954}$$

$$= 0,031$$

Jadi, hasil kesalahan standar adalah 0,031. Nilai ini kemudian digunakan untuk mengetahui persentase kata kerabat baru atau C1.

$$C1 = C + S$$

$$C1 = 0,27 + 0,031$$

$$C1 = 0,301$$

Dengan demikian, telah diketahui bahwa nilai persentase kekerabatan baru antara kedua bahasa tersebut adalah 0,301.

1.5 Menghitung Waktu Pisah Baru

Untuk mengetahui waktu pisah yang baru, antara kedua bahasa yang diteliti kekerabatannya, digunakan rumus berikut:

$$W1 = \frac{\log C1}{2 \log r}$$

dimana: W1 = Waktu pisah baru

C1 = Persentase kata kerabat baru

r = Retensi (persentase konstan 1000 tahun)

log = Logaritma dari

dik: C1 = 0,301

r = 0,805

dit: W1 = ?

$$W1 = \frac{\log 0,301}{2 \log 0,805}$$

$$W1 = \frac{-0,521}{-0,188}$$

W1 = 2,771 ribuan tahun lalu, atau

W1 = 2,771 x 1.000 thn = 2.771 tahun yang lalu

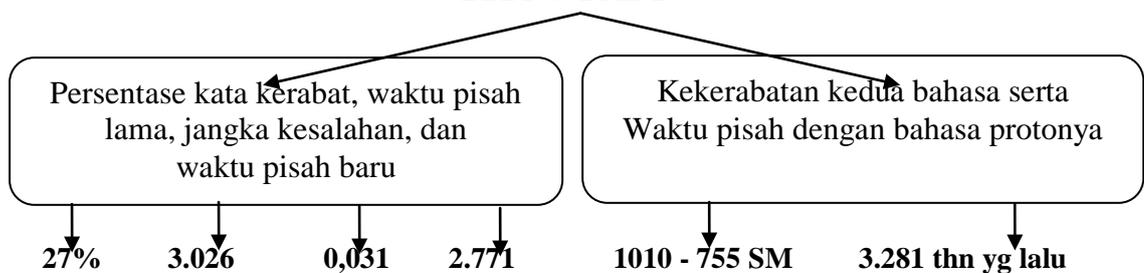
1.6 Waktu Pisah Kedua Bahasa dengan Bahasa Protonya

Untuk mengetahui usia pisah kedua bahasa dari bahasa protonya, digunakan rumus berikut ini:

$$\begin{aligned} \text{Waktu pisah dari proto} &= W + (W-W1) \\ &= 3.026 + (3.026 - 2.771) \\ &= 3.026 + 255 \\ &= 3.281 \text{ tahun yang lalu} \end{aligned}$$

Secara singkat, hasil analisis data dapat dilihat pada bagan berikut:

BBDP & BMDT



Dengan demikian, waktu pisah antara BBDP dan BMDT dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Bahasa Bugis dialek Palakka dan Bahasa Muna dialek Tongkuno mulai berpisah antara 3.026 - 2.771 tahun yang lalu atau sekitar tahun 1010 - 755 SM dihitung dari waktu sekarang (2016).
2. Kedua bahasa tersebut mulai berpisah dari bahasa protoya sekitar 3.281 tahun yang lalu.

Mengingat bahwa jangka perpisahan tersebut tidak dapat dihitung dengan tahun absolut, maka lebih baik dipergunakan satuan ribuan tahun (milenium) atau satuan ratusan tahun (abad). Oleh karena itu, angka-angka perpisahan antara kedua bahasa tersebut di atas hendaknya dibaca 3,0 - 2,7 ribuan tahun yang lalu atau antara abad X - VII SM.

Dilihat dari tingkat kekerabatannya, yaitu 27%, dapat disimpulkan bahwa Bahasa Bugis dialek Palakka dan Bahasa Muna dialek Tongkuno termasuk dalam klasifikasi rumpun bahasa (*stock*).

1.7 Relevansi Hasil Penelitian dengan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Fonologi adalah ilmu yang mempelajari Pembelajaran fonologi sangat erat kaitannya dengan bidang linguistik.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, peneliti menyimpulkan beberapa relevansi antara hasil penelitian dengan pembelajaran di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni. Relevansi tersebut diantaranya adalah:

1. Pengajar berpotensi untuk menyampaikan informasi ke mahasiswa tentang kriteria yang mendukung suatu kata agar dapat dikatakan berkerabat.
2. Mahasiswa dapat mengetahui latar belakang dan hubungan bahasa daerah yang satu dan lainnya sehingga mereka dapat mengetahui kekerabatan bahasa-bahasa daerah dengan benar.
3. Mahasiswa dapat mengetahui perubahan-perubahan fonem yang terjadi pada kosa kata bahasa daerah Bugis dan Muna.
4. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa yang berminat dengan penelitian tentang bahasa daerah, khususnya yang menyangkut bahasa daerah Bugis dan bahasa daerah Muna

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

- Bahasa Bugis dialek Palakka dan Bahasa Muna dialek Tongkuno adalah dua bahasa daerah yang memiliki hubungan kekerabatan. Kesimpulan ini didukung dengan adanya bukti kesamaan kata atau fonem dengan kriteria pasangan identik, pasangan berkorespondensi fonemis, pasangan kata yang mirip secara fonetis, dan pasangan kata yang memiliki satu fonem berbeda melalui perubahan bunyi vokoid dan kontoid.
- Setelah mengidentifikasi data berupa 200 kosakata dasar Swadesh yang diterjemahkan ke dalam bahasa daerah BBDP dan BMDT, peneliti menemukan 54 kosakata yang merupakan kata kerabat. Dengan kata lain, kedua bahasa tersebut memiliki 27% tingkat kekerabatan.
- BBDP dan BMDT mulai berpisah antara 3.026 - 2.771 tahun yang lalu atau sekitar tahun 1010 - 755 SM dihitung dari waktu sekarang (2016).
- Bahasa Bugis dialek Palakka dan Bahasa Muna dialek Tongkuno mulai berpisah dari bahasa protoya sekitar 3.281 tahun yang lalu.

- Dilihat dari tingkat kekerabatannya, yaitu 27%, maka Bahasa Bugis dialek Palakka dan Bahasa Muna dialek Tongkuno termasuk dalam klasifikasi rumpun bahasa (*stock*).

Saran

Setelah menyelesaikan studi ini, peneliti mempertimbangkan beberapa saran, antara lain:

- Pada kenyataannya, penutur asli bahasa-bahasa daerah biasanya berusia minimal 30 tahun ke atas. Hal ini menandakan, generasi muda sudah mulai kurang menguasai bahasa daerah. Kepada para orangtua penutur asli bahasa daerah diharapkan meneruskan bahasa daerah tersebut pada anak keturunannya dengan cara membiasakan menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari.
- Begitupun kepada generasi muda Indonesia diharapkan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya melestarikan bahasa daerah masing-masing dengan tidak malu untuk menggunakan bahasa daerah sesuai tempat dan kebutuhannya.
- Penelitian ini berfokus pada hubungan kekerabatan antara Bahasa Bugis dialek Palakka dan Bahasa Muna Dialek Tongkuno. Kepada peneliti lain diharapkan meneliti Bahasa Bugis dan bahasa Muna dengan dialek yang berbeda agar informasi tentang kekerabatan kedua bahasa ini lebih luas.
- Untuk peneliti-peneliti lain, yang berminat dengan kebahasaan, juga diharapkan meneliti hubungan kekerabatan bahasa-bahasa daerah lainnya untuk menambah pengetahuan serta informasi tentang kekerabatan bahasa daerah nusantara yang lebih banyak lagi untuk para pembaca.

Daftar Pustaka

- Anonim. (2011). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 Tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan kebudayaan..
- Ibu, L. (1998). *Embrio Tata Bahasa Wuna*. Kendari: Depdikbud.
- Kaeni, H. (2010). *Sistem Fonologi Bahasa Bugis Bone*. Diakses pada tanggal 1
- Kaseng, S. (1982). *Bahasa Bugis Soppeng: Valensi Morfologi Dasar Kata Kerja*. Jakarta: Djambatan.
- Keraf, G. (1984). *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, G. (2004). *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Flores: Nusa Indah.
- Muhammad. (2011). *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yanti, I. (2013). *Perilaku Sintaksis Verba Berinfiks -um- dalam Bahasa Muna*. Kendari: Universitas Halu Oleo.